

Hamidah

Perspektif al-Qur'an tentang Dakwah Pendekatan Tematik dan Analisis Semantik

Hamidah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: hamidah@radenfatah.ac.id

Abstrak

Dakwah pada hakikatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa. Sebagai aktualisasi iman, dakwah merupakan keharusan dan menjadi tugas suci bagi setiap muslim setingkat dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki. Dakwah merupakan salah satu bentuk komitmen muslim terhadap agamanya. Setiap muslim dan muslimat wajib mendakwahkan Islam, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing, sesuai dengan profesi dan dedikasinya kepada orang lain, baik orang Islam maupun orang-orang yang tidak atau belum beragama Islam. Istilah dakwah digunakan dalam Al Qur'an baik dalam bentuk fi'il maupun dalam bentuk mashdar berjumlah lebih dari seratus kali. Dalam Al Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, 7 kali kepada neraka dan kejahatan. Beberapa dari ayat tersebut: Mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS. Ali Imran: 104); Mengajak manusia kepada jalan Allah (QS an-Nahl: 125); Mengajak manusia kepada agama Islam (QS as-Shaf: 7); Mengajak manusia kepada jalan yang lurus (QS al-Mukminun: 73); Memutuskan perkara dalam kehidupan umat manusia, kittabullah dan sunnaturnasul (QS an-Nur: 48 dan 51, serta QS Ali Imran: 23); Mengajak ke surga (QS al-Baqarah: 122).

Abstract

This article discusses the meaning of propaganda used by the thematic approach and semantic analysis based on the perspective of the Qur'an. Quran is the basis for the study of the meaning of da'wah studied. The results showed, Da'wah is an attempt to realize the believer of Islam in all aspects of life at the level of

individuals, families, communities, people and nation. As the actualization of faith, preaching the necessity and become a sacred duty for every Muslim a level with the capacity and capabilities. Da'wah is one of the commitments of the Muslim religion. Every Muslim and muslimat obliged to preach Islam, in accordance with the capability and capacity of each, according to the profession and dedication to others, both Muslims and people who are not or have not been Muslim. The term propaganda is used in the Qur'an either in form or in the form mashdar fi'il more than a hundred times. In the Qur'an, preaching in the sense of inviting found as many as 46 times, 39 times in a sense invite to Islam and kindness, 7 times to hell and evil. Several of the verse: Inviting people to goodness and forbid the (Qur'an, Ali Imran: 104); Invite the people to the way of Allah (Surah an-Nahl: 125); Invite people to Islam (Sura al-Shaf: 7); Invite the people to the straight path (al-Mukminun: 73); Judge in the life of mankind, kittabullah and sunnatullah (Surat an-Nur: 48 and 51, as well as Surah Ali Imran: 23); Invite to heaven (Surah al-Baqarah: 122).

Keywords: *Dakwah, Islamic, al-Qur'an, Da'i, Society*

Islam adalah agama yang membawa misi pembebasan dan keselamatan. Islam hadir di muka bumi dalam rangka memberikan moralitas baru bagi transformasi sosial. Islam sebagai sumber moral dikarenakan karakter Islam yang metafisik dan humanis. Islam tidak hanya membawa ajaran yang bercorak vertikal, namun juga membawa ajaran yang menekankan aspek horizontal. Muhammad Imara menyebut Islam sebagai ajaran yang bersumber dari Tuhan dan berorientasi kemanusiaan (*al-islam ilahiy al-mashdar wa insaniyyat al-maudlu*).

Islam adalah agama satu milyar lebih manusia, atau lebih dari seperenam penduduk dunia sekarang ini dan tetap dipeluk dan diamalkan ajarannya oleh pengikutnya di setiap Negara yang mempunyai penduduk Muslim. Walaupun agama ini terlahir di Saudi Arabia di Timur Tengah, tetapi hampir 75% pemeluknya berada di kawasan Timur, bahkan sepertiga pemeluknya, atau lebih dari 350 juta pemeluknya berada di Asia Timur; India, Pakistan, Bangladesh, Malaysia dan hampir 200 juta pemeluknya ada di Indonesia-sebuah negeri dengan penduduk dari berbagai agama dan kepercayaan-tetapi negeri ini mempunyai populasi pemeluk Islam terbesar di dunia.

Islam sebagai ajaran Ilahiyah yang syarat dengan tata nilai kehidupan yang sempurna akan menjadi ajaran yang melangit jika tidak diaplikasikan kehidupan

nyata. Untuk dapat menyebar luaskan ajaran tersebut, maka dakwah mutlak diperlukan agar tercipta individu, keluarga dan masyarakat yang menjadikan islam sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) (Badruttaman, 2005).

Secara inspirasional dan normatif umat Islam memiliki sumber yang tak pernah kering untuk menatap masa depannya. Al-Qur'an sebagai wadah pesan Ilahi bersifat abadi dan selalu aktual. Al-Qur'an selalu hadir di tengah umatnya, bergerak menjangkau batas ruang dan waktu, dan kehadirannya selalu disambut dengan dialog dan penafsiran yang dihayati sebagai sebagai aktivitas suci untuk menangkap pesan-pesan substantifnya. Dengan demikian, sekalipun secara tekstual pewahyuan telah berakhir, telah terbit dan akan selalu muncul jutaan lembar kitab tafsir yang dilakukan baik oleh muslim maupun non-muslim.

Al-Qur'an merupakan salah satu dari kitab suci yang dapat mengubah dan mempengaruhi secara mendalam jiwa dan tindakan manusia. Bagi kaum Muslim, Kitab Suci ini tidak saja diyakini sebagai kata-kata Tuhan yang disampaikan kepada manusia melalui Muhammad Saw. Tetapi juga sebagai model *par excellence* kesempurnaan bahasa. Ia memang sebuah dokumen historis yang merefleksikan situasi sosio-ekonomi, religius dan politis masyarakat Arab pada abad ke-7; dan pada saat yang sama, ia juga sebuah buku petunjuk dan tata aturan bagi berjuta-juta manusia yang ingin hidup di bawah naungannya dan mencari makna hidup dan kehidupan mereka di dalamnya. Karena itu, kaum Muslim mempelajari al-Qur'an, sejak ia diturunkan hingga sekarang dan seterusnya. Lebih dari itu, al-Qur'an bagi kaum Muslim, menjadi petunjuk yang berlaku bagi kehidupan yang universal, kapan, di mana dan bagaimanapun. Dan memang demikian al-Qur'an mengklaim diri. Ia, misalnya, menamakan diri sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk bagi manusia), *al-Furqan* (pembeda yang benar dari yang salah) dan sebutan-sebutan lain yang senada yang terdapat dalam surat-surat yang berbeda.¹

Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an menawarkan tata aturan dan prinsip-prinsip bagi hidup dan kehidupan manusia, yang oleh Toshihiko Isutzu disebut sebagai konsep-konsep etika. Ia membedakan konsep-konsep etika dalam al-Qur'an tersebut ke dalam tiga kategori : kategori yang menunjukkan dan menguraikan sifat Tuhan; kategori yang menjelaskan berbagai aspek fundamental manusia terhadap Tuhan, Penciptanya; dan kategori yang menunjukkan tentang prinsip-prinsip dan aturan-aturan tingkah laku yang menjadi milik dan *hidup*

dalam masyarakat Islam². Prinsip-prinsip yang dimaksud oleh Toshihiko Isutzu termasuklah prinsip-prinsip *dakwah*.

Dalam *keynote speech* Menag RI pada seminar dan lokarya “Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja” di IAIN Walisongo Semarang mengatakan, saat ini kita menyaksikan betapa tatanan nilai-nilai tradisional dan kearifan-kearifan sosial telah banyak mengalami perubahan dan transformasi. Makna baik-buruk, halal-haram, indah-jelek, pantas tak pantas, dan sebagainya tidak lagi sebagaimana yang sebelumnya dipahami masyarakat. Kemudahan dan kesulitan hidup yang dialami sebagian anggota masyarakat juga tidak jarang mengubah perilaku, sikap, cara pandang seseorang dan masyarakat.

Dakwah merupakan tugas mulia setiap individu, laki-laki dan perempuan dalam rangka menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* menuju terciptanya masyarakat yang Islami dan diridhoi Allah. Paling tidak setiap muslim dan muslimah diwajibkan berdakwah pada dirinya sendiri, selanjutnya diharapkan kepada lingkungan dan seterusnya kepada lingkungan yang lebih besar lagi. Sedangkan dakwah yang dilakukan secara rutin, sistematis dan terorganisir dalam masyarakat menjadi kewajiban da'i atau mubaligh.

Dakwah merupakan salah satu bentuk komitmen muslim terhadap agamanya. Setiap muslim dan muslimat wajib mendakwahkan Islam, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki, baik orang Islam maupun orang-orang yang tidak atau belum beragama Islam. Tentang kewajiban berdakwah, Allah SWT berfirman sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104: “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*”

Setiap muslim diperintahkan agar berusaha mengubah kemungkaran yang diketahuinya. Kaum muslimin diperintahkan agar ada sekelompok muslim yang menekuni ajaran Islam secara khusus untuk disampaikan dan diajarkan kepada orang lain, dengan kata lain mengomunikasikan informasi ajaran Islam.

Menurut Pimay; Dakwah sering kali dimaknai hanya sebagai ‘ajakan’ atau panggilan suci yang disampaikan oleh seorang da'i untuk mengajak manusia ke jalan yang benar. Pemahaman ini tidak salah, tetapi makna dakwah seperti ini hanya bersifat transmittif, sebatas menyampaikan pesan-pesan ketuhanan berupa ajaran normatif dan teoritis keagamaan. Padahal agama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bersifat faktual dan praktis. Karena itu dakwah harus bersifat

progresif, yakni usaha-usaha perbaikan sosial di segala aspek kehidupan demi membangun peradaban umat yang lebih baik. Dalam pengertian ini, dakwah tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan berbicara (mendakwahkan ajaran dengan retorika di depan publik), tetapi perlu ditopang kemampuan ‘melakukan’ sesuatu berdasarkan keahlian manajerial (*managerial skills*), kemampuan berorganisasi (perorganisasian yang baik), perencanaan yang baik (*planning*), kekuatan mempengaruhi, dan kemampuan untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik (*social empowerment*). Singkat kata, kita harus memperbaiki manajemen dakwah dengan memakai konsep manajemen dakwah strategis. Maksudnya, visi dan misi ajaran Islam diturunkan pada level operasional, kemudian direncanakan dalam program kerja sehari-hari yang lebih terukur.³

Dakwah Islamiyah

Dakwah merupakan konsep yang sepenuhnya mengandung pengertian menyeru kepada hal yang baik saja, yaitu menurut nilai dan norma agama Islam. Baik dan buruk adalah batasan normatif yang membedakan berbagai hal dari perilaku manusia kepada apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Hal-hal yang baik seharusnya dilakukan karena ia akan menghantar manusia kepada kemashlahatan dan kesejahteraan umum terwujudkan.

Nasruddin Harahap mengatakan tujuan dakwah merupakan perwujudan kemaslahatan dan kesejahteraan umum, maka jalan ke arah itu perlu diamankan dari hal-hal yang menimbulkan kemudharatan dan kesengsaraan. Dengan demikian mencegah orang dari hal-hal yang buruk atau munkar (*nahyil munkar*) yang menghambat jalannya perwujudan kemaslahatan dan kesejahteraan umum tadi, menjadi bagian penting dari pengertian dakwah juga. Dakwah sungguh mengandung makna yang sangat luas, yang mencakup pengertian semua upaya perubahan kondisi negatif (buruk, *munkar*) ke kondisi positif (baik, *ma'ruf*) atau perubahan dari kondisi yang sudah positif ke kondisi yang lebih positif lagi, usaha mengubah masyarakat yang tadinya kufur, stagnan, tidak berpendidikan, miskin, tidak sadar hukum ke kondisi iman, berkembang, berpendidikan, makmur, sadar hukum adalah beberapa contoh dari kandungan makna dakwah yang luas itu.

Sebagai suatu konsep, dakwah dengan demikian merupakan kumpulan dari berbagai fenomena yang bertujuan untuk mengajak orang kepada hal-hal yang baik dan mencegah dari hal-hal yang buruk, dalam rangka perwujudan kemaslahatan dan kesejahteraan umum. Ada banyak sekali fenomena dakwah

karena ajakan kepada kebaikan dan larangan dan larangan terhadap keburukan itu dapat muncul dalam berbagai bentuk, cara dan model pendekatan. *Tarbiyah, ta'lim, tadzkir, nashihah* dapat disebut sebagai bagian dari fenomena dakwah, karena upaya-upaya pendidikan, pengajaran, peringatan dan nasehat adalah dalam rangka perwujudan kemaslahatan dan kesejahteraan umum juga. Maka dakwah merupakan suatu konsep dengan tingkat abstraksi yang tinggi, karena di dalamnya tercakup semua fenomena yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan umum yang diridhoi oleh Tuhan Allah swt.

Dakwah Islam sebagai wujud menyeru dan membawa manusia ke jalan Allah pada dasarnya dimulai dari diri dan pribadi umat Islam sendiri sebagai pelaku dakwah. Upaya tersebut dilakukan melalui ajakan kepada kebaikan (*amr bi al-ma'ruf*) mencegah berbuat munkar (*nahy 'an al-munkar*), dan mengajak untuk beriman (*tu'minuna bi Allah*) guna terwujudnya ummat terbaik (*khairu al-ummah*).

Kegiatan inilah yang digeluti para *da'i* dan *da'iyah* secara tradisional dalam bentuk lisan, melalui ceramah dan pengajian. Para juru dakwah ini menurut Pimay⁴ berpindah dari satu majelis ke majelis lain, dari satu mimbar ke mimbar lain. Bila dipanggil untuk berdakwah, yang terbersit dalam benak adalah ceramah agama. Maka muncul dakwah dengan makna sempit dan terbatas, yakni hanya ceramah melalui mimbar.

Perkembangan masyarakat yang semakin meningkat dan tuntutan yang semakin beragam membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah sekarang sudah berkembang menjadi profesi, yang menuntut *skill, planning*, dan manajemen yang handal.

Mengajak dan menyeru orang lain untuk menerima Islam dan meyakini ajaran Islam, memerlukan cara tersendiri. Cara penyampaian dan cara menyeru tersebut haruslah sesuai dengan masyarakat *mad'unya*. Itu sebabnya, di medan dakwah sering terdapat cara penyampaian, yang kadang-kadang lebih menentukan keberhasilan dakwah ketimbang materi yang sedang diusung.

Hal ini mengindikasikan bahwa metode berdakwah lebih penting dari materi dakwahnya sendiri. Inilah ungkapan dalam bahasa Arab dengan *al-thariqah ahammu min al-maddah*. Ungkapan ini sangat relevan dengan kegiatan dakwah. Betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan serampangan akan menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan. Tetapi sebaliknya walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana dan isu-isu yang

disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang mendalam bagi *mad'u*.

Dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako dan sebagainya.

Pada dasarnya istilah dakwah dalam bahasa Arab mempunyai pengertian yang luas, untuk memperoleh pengertian yang dikehendaki harus melihat beberapa hal yang dapat memperjelas pengertiannya dengan melihat kepada situasi, kondisi, fungsi, maksud dan tujuan digunakannya kata tersebut.

H. Endang S. Anshari, yang dikutip oleh Toto Asmara mengatakan: Arti dakwah dalam arti terbatas ialah menyampaikan Islam kepada manusia, secara lisan maupun tulisan atau lukisan (panggilan, seruan, ajakan manusia pada Islam). Arti dakwah dalam arti luas: penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam peri kehidupan dan penghidupan manusia (termasuk di dalamnya politik, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya).⁵

Menurut M. Quraish Shihab ayat-ayat sebelum ini telah mengemukakan dalil-dalil yang boleh jadi merupakan sebab-sebab penolakan kaum musyrikin mengikuti tuntunan Ilahi. Empat hal telah disebut yang kesemuanya tertolak. Kini disebutkan sebab ke lima yang boleh jadi merupakan penyebab penolakan mereka karena engkau wahai Nabi Muhammad diduga meminta sedikit upah kepada mereka sebagai imbalan jerih payahmu atau pengorbanan waktumu akibat penyampaian dakwah dan pengajaran? Tidak, ini tidak benar, karena engkau tidak meminta sedikit upah atau imbalan apapun untuk dirimu. Dengan demikian tidak ada alasan bagi mereka untuk berkata kami tidak bersedia membayar sehingga kami tidak mau mendengar uraianmu. Engkau wahai Nabi Muhammad tidak meminta upah atau pajak, sebab engkau sepenuhnya yakin bahwa upah yang banyak dari Tuhan pemelihara dan pembimbing-mu lebih baik dan Dia adalah Pemberi rezeki Yang Paling Baik. Dan di samping engkau tidak meminta upah atau memungut pajak atas jerih payah, seluruh dalih yang boleh jadi menjadi penyebab penolakan mereka pun tidak dapat diterima- di samping itu semua, - sesungguhnya engkaupun benar-benar menyuruh mereka dan seluruh umat manusia menuju ke jalan lebar dan lurus yang mengantarkan mereka menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Dari beberapa pendapat di atas, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah bagaimana tata cara (upaya) Islam dalam membina insan baik secara umum maupun khusus, ditujukan kepada semua golongan manusia dalam seluk beluk kehidupannya. Dakwah pada hakekatnya adalah segala aktifitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berobah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktifitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako.

Pesan Substantif Ayat-Ayat al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan *kalam* (perkataan) Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an sebagai *kitab Allah* menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kitab suci al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dalam mengarungi kehidupan, al-Qur'an menjadi pedoman setiap langkah merangkai hubungan, vertikal maupun horizontal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kandungan maknanya dapat ditelusuri melalui untaian ayat, penggunaan kata dan ungkapan, hingga terbentuk satu pengertian yang komprehensif. Kitab ini menjadi sumber pengetahuan, panduan keselamatan kehidupan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Tidak ada sebuah teks kecuali al-Qur'an yang selalu dijadikan obyek interogasi, partner dialog, ataupun konsultan dari masa ke masa yang hasilnya memiliki implikasi sosial, politik, ekonomi, dan peradaban. Bagi umat Islam, tema-tema perjuangan seputar HAM, keadilan, egalitarianisme, pelestarian lingkungan hidup, etos kerja keras, *gender issues* dan tema lain yang juga merupakan tema kemanusiaan adalah juga yang menjadi agenda utama al-Qur'an dan umat Islam sejak awal mula.

Makna yang ditangkap dari wahyu Ilahi lalu disikapi sebagai perintah dan pedoman hidup oleh orang-orang mukmin sehingga mendorong lahirnya sebuah ummah dan institusi serta kultur keagamaan (Masnun Tahir dan Ahmad Muhasim, 2007)

Tujuan Dakwah Menurut al-Qur'an

Tujuan dakwah sebagaimana yang dikatakan Ahmad Ghallusy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam mewujudkan kebahagiaan. Menurut Ra'uf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan introspeksi terhadap apa yang telah diperbuat.

1. Tujuan Umum

Awaluddin Pimay mengatakan bahwa tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

Pemahaman terhadap tujuan dakwah seperti ini dapat dikaji dengan mengadakan analisis terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang upaya mengeluarkan umat manusia dari jurang kegelapan menuju hamparan luas dan terang benderang, gambaran ini tercermin dalam surat al-Thalaq: 11 *“(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya.”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT mengutus para Rasul-Nya dengan dibekali ayat-ayat, kitab, pengetahuan untuk disampaikan kepada umat manusia dalam upaya mengeluarkan mereka dari jurang kegelapan menuju hamparan luas yang disinari cahaya Ilahi.

Secara umum tujuan dakwah adalah menyelamatkan manusia dari jurang yang gelap (kekafiran) yang membuatnya tidak bisa melihat segala bentuk kebenaran dan membawanya ke tempat yang terang benderang, cahaya iman, yang dipantulkan ajaran Islam sehingga mereka dapat melihat kebenaran. Dengan kata lain, tujuan dakwah adalah mengikis habis segala bentuk kemusyrikan dan menegakkan ajaran tauhid sebagai jalan kebenaran yang menyelamatkan umat manusia dari kesesatan dan kebathilan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah adalah sebagai berikut;

- a. Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara *kaffah*. Tujuan dakwah semacam ini dapat dikaji dari al-Qur'an surah al-Baqarah: 208: "*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*"

Menurut Sayyid Quthub ayat ini menjelaskan tujuan dakwah adalah mewujudkan orang-orang mukmin yang berserah diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan mereka dengan segala jiwa dan amal mereka, baik yang kecil maupun yang besar. Dengan penyerahan diri, maka sudah tidak tersisa lagi kedurhakaan baik dalam angan-angan maupun dalam ingatan, baik dalam niatan maupun dalam perbuatan, baik dalam kesukaan maupun dalam ketakutan, tidak berlagak merndahkan diri terhadap Allah serta tidak membenci hukum-hukum Allah dan ketetapan-ketetapan-Nya. Memperhatikan penafsiran Sayyid Quthub tersebut dapat dipahami bahwa al-Qur'an menghendaki terwujudnya masyarakat beriman secara utuh dan sempurna, bukan masyarakat mukmin yang setengah-setengah atau masyarakat munafiq. Dengan demikian, tujuan realistis dakwah adalah merealisasikan terwujudnya masyarakat mukmin yang benar-benar menjalankan syari'at Islam secara menyeluruh.

- b. Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT tujuan seperti ini dapat dipahami dengan menelaah al-Qur'an surat al-Saba':15. "*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.*"

Ayat ini menjelaskan tentang kehidupan kaum Saba' yang subur makmur, hidup sejahtera serta mendapat perlindungan dan ampunan dari Allah SWT Al-Maraghi melukiskan bahwa penduduk Saba' ini terdiri dari raja-raja Yaman yang hidup dalam kenikmatan besar dan rizkinya yang luas, mereka memiliki kebun-kebun yang subur dan tanaman-tanaman yang luas di sebelah kanan

negerinya dan lembah di sebelah kirinya. Allah mengutus Rasul-rasul-Nya kepada mereka. Sayyid Quthub menambahkan bahwa kenikmatan yang diterima penduduk Saba' berupa negeri yang baik dan ampunan yang diperoleh atas kemurahan Allah berkat rasa syukur mereka dan kemurahan Allah dengan memberi maaf atas segala kesalahan mereka. Gambaran seperti itulah yang kemudian menjadi idealisme kehidupan masyarakat Islam di tengah tantangan zaman.

- c. Mewujudkan sikap beragama yang benar pada masyarakat. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menggambarkan idealisme dakwah yang bertujuan agar manusia mengikuti jalan lurus yang telah digariskan oleh Allah SWT., sehingga mereka selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini juga berarti ajakan untuk merubah keadaan manusia kepada yang lebih baik, secara fisik maupun mental *min al-dlumat ila al-nur*, sesuai dengan yang dirumuskan al-Qur'an surat Yusuf: 108.: "*Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."*

Tujuan dakwah tersebut juga dapat diklasifikasi lagi berdasarkan kriteria berupa aspek dan objek dakwah dan aspek materi dakwah. Dilihat dari sisi obyeknya, tujuan dakwah adalah; *Pertama*, tujuan perorangan, yakni terbentuknya pribadi muslim yang memiliki iman yang kuat dan menjalankan hukum-hukum Allah serta berakhlak mulia. *Kedua*, tujuan keluarga yaitu terbentuknya keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah. *Ketiga*, tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian, ketenangan, ketentraman, tanpa adanya diskriminasi dan eksploitasi.

Adapun tujuan dakwah dilihat dari segi materinya adalah sebagai berikut: *Pertama*, tujuan aqidah, yakni tertanamnya aqiqah tauhid yang mantap di dalam hati setiap manusia, sehingga keyakinannya terhadap ajaran-ajaran Islam tidak diikuti dengan keragu-raguan. Realisasi dari tujuan ini adalah orang yang belum beriman semakin mantap keimanannya. *Kedua*, tujuan hukum, yakni kepatuhan setiap manusia terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah SWT. Realisasi dari tujuan ini misalnya orang yang belum mau menjalankan ibadah menjadi beribadah dan lain sebagainya. *Ketiga*, tujuan akhlaq, yakni terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji serta bersih dari sifat-sifat yang tercela. Realisasinya dapat terwujud

melalui hubungan manusia dengan Tuhannya, sikap terhadap dirinya sendiri, dalam hubungan dengan manusia lain, dengan sesama muslim dan lingkungan sekitarnya.

Berbagai tujuan dakwah tersebut sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari esensi dakwah itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran ayat 104, esensi dakwah meliputi empat macam kegiatan sebagai berikut. *Pertama, yad'una ila al-khair* yaitu menyampaikan dan menyeru kepada umat manusia agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan dengan keyakinan bahwa *dinul Islam* merupakan satu-satunya agama Allah bagi seluruh umat manusia yang dapat menghantarkan manusia pada kebahagiaan hidup yang hakiki dan menjadi sumber kebaikan dan kebenaran (*al-khairi*) yang tidak diragukan lagi. *Kedua, amr ma'ruf* yaitu memerintahkan kepada manusia terutama yang menerima *dinul Islam* sebagai jalan hidupnya – untuk berbuat kebajikan dan segala hal yang diridhai Allah SWT, berupa ucapan dan perbuatan yang melahirkan kemashlatan bagi manusia, baik perorangan maupun masyarakat. *Ketiga, nahyul munkar* yaitu mencegah atau menghalangi setiap bentuk kemunkaran, yaitu setiap hal yang tidak diridhai Allah SWT, yang apabila dikerjakan dapat membawa kerugian dan bencana terhadap seluruh manusia dan masyarakat. *Keempat, taghyirul munkar* yaitu membasmi atau merubah dan menghilangkan setiap bentuk kemunkaran yang terdapat dalam kehidupan manusia dengan mencurahkan segala macam kemampuan, sehingga kemunkaran tersebut lenyap dari tengah-tengah kehidupan manusia. Keempat kegiatan tersebut dapat dilakukan secara terpisah, dalam arti sendiri-sendiri, tetapi dapat juga dilakukan secara simultan, bersama-sama dan saling terjalin satu dengan yang lain.

Dimensi Dakwah Menurut Al-Qur'an

Istilah dakwah digunakan dalam Al Qur'an baik dalam bentuk *fi'il* maupun dalam bentuk *mashdar* berjumlah lebih dari seratus kali. Dalam Al Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, 7 kali kepada neraka dan kejahatan.

Beberapa dari ayat tersebut:

1. Mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS. Ali Imran:104): "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*"

Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang bahkan terlupakan dan hilang jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak ia ulang-ulangi mengerjakannya. Di sisi lain, pengetahuan dan pengamalan saling berkaitan erat. Pengetahuan mendorong pengamalan dan meningkatkan kualitas amal, sedangkan pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Kalau demikian halnya, maka manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan. Inilah inti dakwah Islamiyah. Dari sini lahir tuntunan ayat ini.

Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka *hendaklah ada di antara kamu* wahai orang yang beriman *segolongan umat* yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk untuk diteladani dan disengar nasihatnya, yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah *kepada kebajikan* yakni petunjuk Ilahi, *menyuruh* masyarakat kepada *yang ma'ruf* yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah, *dan mencegah* mereka *dari munkar*; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya, itulah *orang-orang yang beruntung* mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

2. Mengajak manusia kepada jalan Allah (QS an-Nahl:125): “*Serulah manusia ke jalan Tuhanmu, dengan cara hikmah, pelajaran yang baik dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”

Nabi Muhammad Saw. Yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. Sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu, kini diperintahkan lagi untuk mengajak siapa pun agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran Bapak para Nabi dan Pengumandang Tauhid itu. Ayat itu menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, *serulah* yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua engkau sanggup seru *kepada jalan* yang ditunjukkan *Tuhanmu* yakni ajaran Islam *dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka* yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam *dengan cara yang*

terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendak engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan atau tuduhan-tuduhan kaum musyrikin yang tidak berdasar dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah, karena *sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dialah sendiri yang lebih mengetahui* dari siapapun yang menduga tahu *tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan dialah juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.*

Ayat ini dipahami sementara ulama sebagai penjelasan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah* yaitu dialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *mauizhah* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl-al-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal? perdebatan dengan cara yang terbaik* yaitu dengan logika dan retorika yang halus lepas dari kekerasan dan umpatan.

3. Mengajak manusia kepada agama Islam (QS as-Shaf: 7) *“Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.”*
4. Ayat di atas menyatakan: siapakah yang lebih aniaya dan durhaka daripada mereka itu *dan siapa pula yang lebih aniaya dan durhaka daripada orang-orang yang sengaja mengada-adakan dusta atas Allah* yakni menyatakan agama Islam bukan bersumber dari Allah *sedang dia diseru* oleh siapapun *kepada agama Islam* yang disampaikan oleh para nabi khususnya Nabi Muhammad saw yang intinya adalah penyerahan diri kepada Allah? Tidak ada yang lebih aniaya dari padanya. Karena itu Allah tidak memberinya petunjuk *dan Allah tidak memberi petunjuk* yakni kemampuan untuk melaksanakan ajaran kebenaran dan kebaikan *kepada kaum* yakni orang-orang *zalim* yang sangat mantap kezaliman dan kedurhakaannya. Mereka yang menolak ajakan kepada Islam it uterus menerus *hendak memadamkan cahaya* agama yang dipancarkan Allah swt, dengan mulut yakni lidah mereka dengan kebohongan

yang mereka ada-adakan *sedang Allah menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir benci dan memadamkan cahaya itu.*

Betapa orang-orang yang dilukiskan di atas tidak merupakan orang yang paling zalim? Mereka menolak kebenaran yang demikian jelas, menempatkan Rasul bukan pada tempat yang sebenarnya dengan menuduhnya sebagai penyihir, pembohong dan lain-lain. Di samping itu mereka pun menganiaya diri mereka sendiri, karena penolakan tanpa fikir itu menjerumuskan diri mereka dalam kebinasaan duniawi dan ukhrawi.

Thabathabai menulis bahwa mengada-ada adalah satu kezaliman, yang jelas diakui oleh akal sehat serta ditegaskan oleh agama. Besarnya kezaliman dengan besarnya yang dizalimi, karena itu kalau kezaliman tertuju kepada Allah swt., maka tentulah yang demikian merupakan kezaliman yang paling besar, karena itu ayat di atas menegaskan dengan gaya bertanya yang mengandung kecaman bahwa tidak ada satu pun yang lebih zalim dari pada yang dibicarakan ini.

Ayat di atas melukiskan upaya musuh-musuh Islam untuk memadamkan cahaya Ilahi yakni ajaran Islam dengan mulut mereka. Penyebutan *mulut* sedang yang dimaksud *lidah*, untuk mengilustrasikan seseorang memadamkan cahaya yang sangat terang dengan menggunakan mulutnya, yakni meniupnya. Bagaimana mungkin seseorang akan berhasil memadamkan cahaya mentari dengan meniupnya.

Al-Biq'a'i memperoleh kesan bahwa kata *mutimmu* mengandung makna kemantapan penyempurnaan, berbeda dengan kata *yutimmu*. Ulama ini menyatakan bahwa perbedaan tersebut sangat wajar, karena uraian surah ash-Shaff ini merupakan *natijah* (hasil) dari apa yang dikehendaki-Nya pada surah at-Taubah itu, yakni hasil dari upaya penyempurnaan itu adalah kesempurnaan cahaya tersebut.

Nur Allah dapat juga dipahami dalam arti bukti-bukti kenabian Muhammad saw. Yang antara lain adalah petunjuk-petunjuk agama, mukjizat-mukjizat yang beliau paparkan serta keistimewaan al-Quran al-Karim yang kesemuanya adalah bukti-bukti yang sangat jelas.

Kata nur Allah / cahaya Allah yang digunakan itu mengundang kesan yang sangat dalam. Kehadiran cahaya yang bersifat material yang diciptakan Allah – katakanlah matahari – mengantarkan Anda tidak membutuhkan atau memadamkan cahaya yang Anda miliki. Bukankah jika matahari terbit kita memadamkan lampu? Demikian juga hidayat Allah yang berupa cahaya. Jika ia

telah hadir maka Anda tidak membutuhkan lagi penerang lain. Jika ia datang maka semua akan merasa dicukupi oleh cahayanyam kendati sekian banyak yang menggunakannya.

Orang-orang kafir yang dimaksud ayat di atas dari segi konteksnya adalah orang-orang Yahudi atau Ahl al-Kitab. Demikian pendapat sekian banyak ulama antara lain Thabathaba'I, Ibn Asyur dan Sayyid Quthub. Ibn Asyur menulis bahwa biasanya al-Qur'an biasanya menggunakan kata al-musyrikun untuk penyembah berhala yang bermukim di Mekah, sedang kata *alladzina kafaru/ al-Kafirun* seringkali yang dimaksud dengannya adalah Ahl al-Kitab. Hemat penulis - walau dari segi konteksnya demikian itu maknaya, namun al-Qur'an juga menggunakan kata kufur dalam berbagai bentuknya dalam segala arti sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai dan tujuan agama. Atas dasar itu, ayat di atas dapat dipahami dalam arti umum, baik Ahl al-Kitab maupun selain mereka seperti penganut paham komunisme dan sekularisme.

5. Mengajak manusia kepada jalan yang lurus (QS al-Mukminun:73) "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus.*" Kata "*shirath*" terambil dari kata "*saratha*". Huruf (*sin*) dalam kata ini bergandengan dengan (*ra*), maka huruf terucapkan (*shad*) (*shirath*) atau (*zai*) (*zirath*). Asal katanya sendiri berarti menelan. Jalan yang lebar dinamai *shirath* karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan si pejalan. *Shirath* bagaikan jalan tol. Anda tidak dapat lagi keluar atau tersesat setelah memasukinya. Bila memasukinya, Anda telah ditelan olehnya dan tidak dapat keluar kecuali setelah tiba pada akhir tujuan perjalanan.

Shirat yang dimaksud adalah "*shirath mustaqim*", yakni yang lurus. Kata ini terambil dari kata "*qama-yaqumu*" yang arti asalnya adalah "mengandalkan kekuatan betis dan atau memegangnya secara teguh sampai yang bersangkutan dapat berdiri tegak lurus". Karena itu, kata bisa diterjemahkan berdiri atau tegak lurus. Denagn demikian, bukan hanya jalan yang lebar dan luas, tetapi juga lurus. Karena kalau jalannya hanya lebar dan luas tapi berliku-liku, maka sungguh panjang jalan yang harus ditempuh guna mencapai tujuan. *Mustaqim* adalah jalan luas, lebar dan yang terdekat dengan tujuan. Jalan luas lagi lurus itu adalah segala jalan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

6. Memutuskan perkara dalam kehidupan umat manusia, *kittabullah* dan *sunnaturrasul* (QS an-Nur:48 dan 51, serta QS Ali Imran:23). "*Dan apabila*

mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang.”

7. Maksudnya: *Dipanggil untuk bertahkim kepada Kitabullah*. Kata *dia* pada firman-Nya *liyahkuma dia yang menetapkan hukum* berbentuk tunggal. Kata tersebut menunjuk kepada Allah dapat juga kepada Rasul, bahkan kepada keduanya. Bentuk tunggal itu menunjukkan bahwa ketetapan Rasulullah bersumber dari ketetapan Allah swt dan apa yang ditetapkan Rasul-walaupun secara mandiri sekalipun –direstui oleh Allah, karena memang Allah telah memberikan wewenang untuk menetapkan hukum.

Didahulukan kata *mu'ridun/berpaling* pada ayat diatas untuk mengisyaratkan betapa buruk sikap mereka, seakan-akan tidak ada sesuatu yang selalu mereka lakukan kecuali *berpaling* dari tuntunan Allah. Di sisi lain penggunaan patron tersebut mengisyaratkan kemantapan keberpalingan mereka serta kesinambungannya.

Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka {1} ialah ucapan.” “Kami mendengar dan kami patuh.” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

{1}Maksudnya: *Di antara kaum muslimin dengan kaum muslimin dan antara kaum muslimin dengan yang bukan muslimin.*

Menurut Shihab⁶ ayat ini menyatakan *sesungguhnya* tidak lain, kini bahkan *sejak dahulu ucapan* yakni jawaban *orang-orang mukmin* yang mantap imannya serta tidak tercampur dengan penyakit dan keraguan, *bila mereka dipanggil oleh siapapun kepada Allah dan Rasul-Nya agar dia* yakni Rasul saw *menetapkan hukum di antara mereka* yakni mengadili perselisihan antara mereka, *adalah ucapan: Kami mendengar* panggilan itu dari siapapun *dan kami patuh* kepada keputusan apapun yang ditetapkan Rasul saw. Mereka itulah orang-orang mukmin sejati *dan mereka itulah orang-orang beruntung* dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kata *kana* pada ayat di atas mengandung makna sesuatu yang telah terjadi sebelum apa yang diberitakan. Ini berarti ucapan kaum mukminin yang dikemukakan disini telah terucapkan dan telah wujud sejak semula, yakni sejak keimanan bersemi di hati mereka. Memang ucapan dan sikap semacam itu, adalah konsekwensi keimanan. Keimanan itulah yang mengantar seseorang tunduk dan taat kepada tuntunan dan hukum Allah serta ketetapan Rasul.

Tidaklah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran).

8. Mengajak ke surga (QS al-Baqarah:122) *“Hai Bani Israel, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat”*.

Kata “*ummat*” yang dimaksud adalah umat yang semasa dengan Bani Israel Menurut M.Quraish Shihab⁷ ayat ini membuktikan bahwa Allah sangat kasih kepada hamba-hamba-Nya. Yang berulang-ilang durhaka pun tetap diajak. Semoga dengan ajakan ini mereka dapat insaf dan beriman kepada Nabi Muhammad.

Ayat ini sama persis dengan ayat 47 surah yang sama. Rujuklah kesana untuk memahami kandungan dan pesan-pesannya ia diulangi dalam konteks yang berbeda. Ayat 47 itu dikemukakan dalam konteks mengingatkan tentang nikmat-Nya, agar lebih mendorong mereka untuk bersyukur, sekaligus untuk mengaitkan dengan penyebutan nikmat ini dengan kecaman dan ancaman-Nya yang akan disebut dalam ayat sesudahnya. Sedang di sini dikemukakan dalam konteks penutup dan diharapkan dengan menyebutnya kembali mereka menyadari kesalahan-kesalahan mereka.

Al-Harrah menulis sebagaimana yang dikutip al-Biqā'i bahwa karena ayat 47 itu sudah cukup jauh tempatnya dengan ayat ini Allah mengulangi untuk menunjukkan keterpaduan antara akhir uraian dan awalnya, agar hal ini menjadi pengajaran dan menjadi dasar bagi pemahaman ayat-ayat serupa, sehingga petunjuk-petunjuk Allah apabila telah berakhir mencapai tujuannya, maka hati harus mengarah kembali kepada awal tujuan itu, dengan membacanya kembali. Dengan demikian bacaannya mencakup kedua ujung tuntunan dan pemahaman makna serta pesan-pesannya menyeluruh dari awal hingga akhir.

Kesimpulan

Dari sekian banyak makna *Dakwah* yang telah terurai di atas, kita memperoleh gambaran betapa luasnya makna dakwah. Dakwah pada hakikatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan pada tataran individu, keluarga, masyarakat, umat dan bangsa. Sebagai

aktualisasi iman, dakwah merupakan keharusan dan menjadi tugas suci bagi setiap muslim setingkat dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki.

Dakwah merupakan salah satu bentuk komitmen muslim terhadap agamanya. Setiap muslim dan muslimat wajib mendakwahkan Islam, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing, sesuai dengan profesi dan dedikasinya kepada orang lain, baik orang Islam maupun orang-orang yang tidak atau belum beragama Islam.

Istilah dakwah digunakan dalam Al Qur'an baik dalam bentuk *fi'il* maupun dalam bentuk *mashdar* berjumlah lebih dari seratus kali. Dalam Al Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, 7 kali kepada neraka dan kejahatan. Beberapa dari ayat tersebut: Mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (QS. Ali Imran:104); Mengajak manusia kepada jalan Allah (QS an-Nahl:125); Mengajak manusia kepada agama Islam (QS as-Shaf: 7); Mengajak manusia kepada jalan yang lurus (QS al-Mukminun:73); Memutuskan perkara dalam kehidupan umat manusia, *kittabullah* dan *sunnaturrasul* (QS an-Nur:48 dan 51, serta QS Ali Imran:23); Mengajak ke surga (QS al-Baqarah:122).

Endnote

¹ Muhammad 'Abd al-Baqi Fu'ad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, (Beirut, Dar al-Fikr.) hal. 25.

² Thoshisiko Isutzu, *Ethic-Religious Concepts in the Koran*, (Montreal University Press, 1966) hal. 17.

³ Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah*, (Semarang, RaSAIL: 2006).

⁴ *Ibid.*

⁵ Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*. (Gaya Media Pratama, Jakarta 1987), hal. 31.

⁶ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung, Pustaka Hidayah, 2005), hal. 382.

⁷ *Ibid.*, hal. 312.

Daftar Pustaka

Pimay, Awaludin. (2006). *Metodologi Dakwah*. Semarang: RaSAIL.

Ridha, Muhammad Rasyid. (1975). *Tafsir al-Manar*. Kairo: al-Hayat al-Mishriyah al-'Amah Lilkitab

Shihab, M. Quraish. (tt). *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung, Pustaka Hidayah Taimiyah, Ibnu. (1985). *Majmu' al-Fatawa*. Riyad: Mafhabi' al-Riyad

Tasmara, Toto. (1987). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Thoshisiko, Isutzu. (1966). *Ethic-Religious Concepts in the Koran*. Montreal University Press.